

BENTUK GERABAH KARAT DALAM KONTEKS TRADISI GERABAH PLERED

Gita Winata

Prodi Kriya, FSRD, Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No.10, Jawa Barat 40132
e-mail: eginata@yahoo.com

ABSTRACT

Gerabah Karat (Rusty pottery) is one type of pottery in Plered pottery tradition that has a rust of a metal surface character which gives ancient or antiques impression. The phenomenon of this form indicates a new symptom in the Plered pottery tradition, especially in the ideas related with the material and production process. This research tries to identify the characteristic of rusty pottery form, factors that influence the material usage and production processes, also the connection with Plered pottery tradition. In terms of these purposes, this research uses aesthetical approaches to analyze the visual, technical approaches to analyze the making process and the material, and cultural approach to see the relation within the context of Plered pottery tradition. The result of this analysis shows, with several new kind of materials and different techniques could gives rusty pottery a new unique characteristic in forms, colors, textures, structures, contours and proportions. The achievement of characteristic in rusty pottery form is a result of material exploration and technical experiment in making process. Rusty pottery is an effort to enrich Plered pottery products that stays oriented to the knowledge of pottery making heritage in Plered. Rusty pottery shows an active participation in Plered pottery tradition and gives a positive result in developing personal characteristic and also the economics of people in Plered.

Keywords: Forms, Material, Production, Rusty Pottery, Tradition

ABSTRAK

Gerabah karat merupakan salah satu jenis gerabah dalam tradisi gerabah Plered yang memiliki karakteristik permukaan yang menyerupai karat logam yang menimbulkan kesan kuno atau antik. Fenomena bentuk ini menunjukkan adanya gejala yang baru dalam tradisi gerabah Plered secara umum terutama dari segi gagasan yang berkaitan dengan material dan proses produksi. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi karakteristik bentuk gerabah karat, faktor-faktor terkait material dan proses produksi, serta bagaimana hubungannya dengan tradisi gerabah Plered. Dalam kerangka tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan estetik untuk menganalisis visual, pendekatan teknis untuk menganalisa material dan proses produksinya, dan pendekatan budaya untuk melihat hubungan secara umum dalam konteks tradisi gerabah Plered. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum gerabah karat memiliki karakteristik bentuk yang khas pada jenis, warna, tekstur, struktur, kontur, dan proporsi, dengan menggunakan beberapa material dan teknik baru dalam proses produksinya. Pencapaian karakteristik bentuk tersebut diperoleh dari hasil eksplorasi material dan eksperimentasi teknik dalam proses produksinya. Bentuk gerabah karat merupakan upaya pengembangan ragam jenis produk gerabah Plered dengan tetap berorientasi pada pengetahuan dari pewarisan tradisi pembuatan gerabah Plered sebelumnya. Gerabah karat menunjukkan partisipasi aktif dalam tradisi gerabah Plered, yang berdampak positif dalam pengembangan karakter personal dan perekonomian masyarakat pengrajin gerabah Plered pada umumnya.

Kata Kunci: Bentuk, Material, Produksi, Gerabah Karat, Tradisi

PENDAHULUAN

Salah satu daerah sentra gerabah yang memegang peranan penting dalam perkembangan industri kerajinan gerabah Indonesia adalah daerah Plered di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Jejak perjalanan tradisi kerajinan gerabah Plered menjadi catatan penting dalam peta perkembangan gerabah Nusantara. Secara historis, tradisi pembuatan gerabah Plered sudah ada sejak jaman Batu Madya dengan ditemukannya peninggalan peralatan hidup dari tanah. (Rajakawasa dan Y. Iskandar, 2005: 24) Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian Kabupaten Purwakarta, tradisi pembuatan gerabah yang berorientasi pada nilai ekonomi di daerah Plered dimulai sejak tahun 1904 (masa kolonial) dan dikenal dengan kerajinan gerabah hias Plered. Kemudian pada tahun 1950 berdiri Induk Keramik dan Balai Penelitian Keramik di Bandung sebagai badan penelitian keramik pertama dan satu-satunya di Indonesia. Sejak pertengahan dekade 1980an, gerabah Plered memulai kegiatan perdagangan internasional sebagai komoditas ekspor. (Saefudin, 1991) Pada masa tersebut di sentra-sentra lain di Indonesia kegiatan perdagangan masih dalam lingkup domestik saja, dengan produk konvensional seperti peralatan masak, makan dan minum, hiasan rumah, dan benda untuk ritual kepercayaan, yang diproduksi dengan teknologi yang masih sangat sederhana. Kebutuhan untuk pasar domestik juga masih banyak diproduksi di sentra gerabah Plered yang dikerjakan oleh para pengrajin kecil, disamping mulai munculnya pengrajin dan pengusaha yang memproduksi gerabah untuk kebutuhan pasar ekspor dengan bentuk yang berbeda pula.

Peluang pasar ekspor disinyalir muncul karena adanya ketertarikan dari pihak luar yang melihat potensi keunikan dari produk gerabah Plered yang tidak dijumpai pada produk gerabah lain di Indonesia, khususnya pada bentuk-bentuk gerabah Plered yang dikenal dengan gerabah karat atau gerabah dengan bentuk permukaan yang berkesan logam yang

berkarat. Kesan tersebut dicitrakan melalui modifikasi permukaan gerabah dengan teknik tertentu sehingga menyerupai atau memberikan kesan yang bernuansa barang kuno atau antik. Meskipun pada perkembangannya, bentuk gerabah karat sangat tergantung dari permintaan pasar baik kualitas maupun kuantitasnya, namun awal lahirnya gerabah karat adalah hasil dari pemikiran dan keinginan pengrajin gerabah Plered untuk membuat sebuah bentuk baru yang secara visual mencerminkan perbedaannya dengan produk gerabah daerah lain. Nyatanya jenis ini bertahan cukup lama, tercatat sejak pertengahan tahun 1990an terus diproduksi untuk kebutuhan pasar Amerika dan Eropa, dan mengalami ledakan permintaan pasar ekspor pada pertengahan tahun 2000an. Setelah itu, terjadi penurunan permintaan pasar terhadap hampir semua jenis gerabah baik untuk kebutuhan ekspor maupun lokal, termasuk gerabah jenis karat ini.

Terlepas dari naik turunnya permintaan pasar seperti disebutkan di atas, penulis mencermati beberapa hal yang menarik untuk menjadi kajian dalam penelitian ini khususnya pada fenomena gerabah Plered jenis karat. Sebagai sebuah bentuk, gerabah karat memiliki karakteristik yang berbeda dengan bentuk gerabah Plered lainnya yang dapat diidentifikasi dengan melihat unsur-unsur pembangun bentuk tersebut secara keseluruhan. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya pemikiran kreatif individu pengrajin gerabah di daerah Plered sebagai pelaku tradisi yang memiliki kemampuan dan pengetahuan teknik. Dalam hal ini, fenomena gerabah karat menunjukkan adanya gejala yang berbeda dalam tradisi gerabah Plered pada umumnya yaitu dari segi gagasan bentuk, material, dan proses pengerjaan.

Dalam kaitannya dengan tradisi yang lebih luas, konsep tradisi pada tiap-tiap kebudayaan memiliki batasan ruang dan waktu masing-masing yang berbeda. Pada masa sekarang, konsep tradisi lebih menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang selalu berubah, yang dipengaruhi oleh

semakin besar dan meluasnya tingkat kecepatan informasi, teknologi, dan jaringan. Dalam konteks tradisi tersebut, gerabah karat mengandung nilai kekhasan sebagai salah satu upaya pencarian identitas secara visual yang dilakukan pengrajin Plered atau semacam gagasan inovatif yang secara umum dapat memperkaya ragam bentuk gerabah tradisional Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya karakteristik dari sebuah tradisi yang lebih cenderung mengusung konsepsi sebagai sesuatu yang terus-menerus berubah sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi pada masa depan dari hasil tafsiran masa lalu, bertransformasi, dan berkorelasi dengan kebudayaan-kebudayaan lain. (Yana, 2004).

Dari kondisi tersebut diperlukan upaya identifikasi dan evaluasi secara lebih komprehensif terhadap gerabah karat sebagai obyek penelitian terkait dengan manusia dan lingkungan sebagai pelaku dan pembentuk budaya tradisi. Upaya tersebut juga merujuk pada kenyataan bahwa gerabah tradisional dapat terhindar dari kepunahan, antara lain karena masih banyak pengamat, peneliti, pendesain, dan seniman-seniman yang tertarik, atau berminat terhadap gerabah tradisional dengan berbagai pendekatan dan kepentingan yang berbeda-beda. (Wiyoso Yudoseputro, 2000) Dengan pemilihan judul penelitian yang lebih khusus mengkaji salah satu jenis gerabah Plered ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pelaku tradisi gerabah dalam mengembangkan kemampuan teknis yang didukung daya kreativitas yang tinggi. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan tradisi gerabah Nusantara seperti gerabah Plered dan membuka berbagai peluang dan penawaran baru yang lebih efektif bagi keberadaan gerabah Plered di masa mendatang.

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan mengidentifikasi bentuk gerabah karat dengan menganalisis unit-unit dasar bentuk gerabah (jenis, warna, tekstur, struktur, kontur, proporsi), gagasan pembuatan, material, dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi, untuk selanjutnya dikaji keterkaitannya dalam

konteks tradisi gerabah Plered yang lebih luas, baik bersifat teknis maupun dalam kerangka konseptual.

METODE

Penelitian ini berupa pemaparan tentang fenomena tradisi gerabah Plered khususnya pada jenis gerabah karat yang didasarkan atas analisa peneliti dari hasil observasi dan evaluasi terhadap kondisi yang ada di lapangan. Dalam hal ini, peran peneliti menjadi instrumen penting dalam proses pengumpulan data temuan di lapangan melalui kegiatan pengamatan, wawancara, dan observasi langsung terhadap masyarakat pengrajin dan tokoh atau pihak terkait. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi ditambah dengan data rujukan dari penelitian yang ada sebelumnya dan data teori dari literatur yang berkaitan dengan objek kajian merupakan alat utama peneliti dalam proses analisa.

Dalam penelitian ini digunakan metode kajian visual untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi bentuk gerabah karat dan beberapa aspek yang berkaitan dengan kondisi manusia dan lingkungan, material dan teknologi dalam proses produksi yang diterapkan. Metode tersebut juga digunakan untuk menganalisis keterkaitan bentuk gerabah karat dengan tradisi gerabah Plered. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetik untuk menganalisis bentuk gerabah karat (jenis, tekstur, warna, struktur, kontur, dan proporsi). Dalam proses analisisnya akan digunakan beberapa teori morfologi dan prinsip visual untuk mengidentifikasi bentuk gerabah karat. Selain itu juga digunakan pendekatan teknis, untuk menganalisis proses produksi gerabah Plered terkait dengan material, teknologi, dan manusia yaitu pengrajin gerabah Plered sendiri. Pendekatan budaya digunakan untuk menganalisa hubungan bentuk gerabah karat dengan tradisi gerabah Plered berkaitan dengan kondisi latar belakang sejarah, ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan peralatan masyarakat

pengrajin gerabah Plered secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Tradisi Gerabah Plered

Tradisi gerabah Plered merupakan serangkaian aktivitas yang dilakoni masyarakat Plered perihal pembuatan dan penggunaan benda gerabah. Aktivitas yang pertama adalah berupa proses pewarisan pengetahuan tentang bagaimana benda-benda gerabah dibuat atau diproduksi. Aktivitas kedua adalah berupa pewarisan pengetahuan tentang bagaimana bentuk benda gerabah dan bagaimana benda gerabah tersebut digunakan. Pewarisan pengetahuan tersebut dilakukan secara turun-temurun baik secara verbal maupun secara praktikal.

Hingga saat ini, belum ada seorang pun baik dari pihak pemerintah, tokoh masyarakat, atau para pengrajin, yang memastikan sejak kapan munculnya tradisi membuat gerabah di daerah Plered. Asal nama Plered juga mempunyai beragam versi, diantaranya nama tersebut berasal dari masa tanam paksa dimana pada waktu itu di daerah ini merupakan tempat penanaman kopi yang hasilnya diangkut dengan pedati-pedati yang ditarik oleh kerbau (disebut: *paléréd* yang berarti pedati yang ditarik oleh kerbau). Beberapa keterangan menyebutkan bahwa sejarah Plered dan gerabahnya sudah ada sejak jaman neolitikum. Pada jaman tersebut sudah ada penduduk yang berdatangan menyusuri sungai Citarum ke daerah Cirata. Dari hasil penggalian di daerah ini telah ditemukan peninggalan dari batu, kapak persegi, alat untuk menumbuk dari alu dan batu, termasuk ditemukan adanya panjunan (*anjon*) tempat membuat keramik. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa temuan gerabah kuno di daerah Anjun, seperti kendi botol dengan penyumbat dan badan berbentuk buah labu kuning, kendi gerabah dihias warna merah kuning dan coklat hitam, dan kendi gerabah diupam warna coklat dengan hiasan waled kuning. Benda-benda tersebut diperkirakan dibuat pada awal abad 20

di Plered, dan sekarang menjadi benda koleksi Museum Adam Malik, Jakarta. Selanjutnya yaitu gerabah diperkirakan dikenal oleh masyarakat di daerah Plered sejak kedatangan Pangeran Abdul Rachman atau Pangeran Panjunan dan Nyai Pamuragan dari Cirebon. Kedatangan mereka ke Plered Purwakarta dengan maksud untuk menyebarkan agama Islam. Disamping itu, mereka membagikan keterampilan mengolah tanah liat menjadi gerabah kepada penduduk setempat. Tradisi membuat gerabah di daerah Plered pada awalnya berada di desa Anjun yang kemudian perlahan tumbuh dan berkembang di desa-desa lain di sekitarnya hingga menjadi sebuah sentra industri kerajinan gerabah hias.

Keterangan berikutnya adalah pada tahun 1904, seorang tokoh bernama Ki Dasjan adalah orang pertama yang memperkenalkan cara membuat gerabah di desa Anjun Plered. Pada tahun 1915 muncul tokoh lainnya yaitu Sarkim, Waja, Aspi, dan Entas. Barang-barang yang dibuat pada waktu itu berupa gentong, kuali, dan alat rumah tangga lainnya. Kemudian pada tahun 1920 muncul lagi tokoh gerabah generasi kedua yaitu Saad, Tarman, Sura, Okok, dan Arsah. Selanjutnya pada tahun 1925, muncul lagi tokoh gerabah generasi ketiga, yaitu Dharma Kapal, Abdul Gani, Sukarman, Saleh, Saman, dan Suwarno. Pada tahun 1935 berdiri pabrik glasir dengan nama "Hendrik De Boa" di daerah Warung Kondang, sehingga beberapa produk gerabah Plered mulai dikenalkan dengan bahan glasir. Pada tahun 1950, Bung Hatta mendirikan suatu lembaga penelitian dan pengembangan di daerah Plered yang diberi nama Induk Keramik.

Dari sisi proses pengerjaannya, gerabah Plered mengalami perkembangan sejak awal, yang nampak dari gagasan dan cara pembentukan. Hal ini terjadi akibat perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Pada tahun 1982, pengrajin gerabah Plered memperoleh bantuan dari Adam Malik berupa tungku pembakaran. Pada tahun tersebut bapak Suratani (penerima Upakarti dari Preesiden tahun 1986) menjadi tokoh penting dalam perkembangan bentuk gerabah Plered dari bentuk yang konvensional menjadi bentuk-

bentuk baru dengan kreasi beliau yang dikenal dengan finishing tembaga. Masa itu mulai dirintis produk gerabah untuk perdagangan ekspor yang pertama di Indonesia. Masa kejayaan gerabah finishing tembaga berkisar antara tahun 1985 hingga tahun 1988. kemudian menjadi *booming* di tahun 2000, bersamaan dengan *booming* gerabah Plered secara keseluruhan.

Pada tahun 1995-2000an, bapak Eman Sulaeman mengeluarkan produk gerabah *ébro*, dari hasil kreasi bapak Sapril. Gerabah *ébro*, yaitu jenis gerabah dengan dekorasi permukaan dari bahan baku lem dicampur semen, cat atau juga ditambah pasir, atau batuan seperti serbuk marmer atau batu kapur, yang dilabur pada permukaan gerabah hingga menimbulkan tekstur, kemudian diwarnai dengan cat. Pada tahun 1990an bapak Dodol memperkenalkan gerabah baru jenis karat atau gerabah karat, yang mendapat bimbingan dari bapak Dicky Nadjib, Tahun 2000 tersebut, terjadi permintaan besar-besaran dari pasar ekspor melalui beberapa perusahaan perantara distribusi (*brokerage*) seperti PT. Iduie, Perusahaan Korea, PT. Joshua, hingga mengalami *over production* pada *product order*, akibat meledaknya permintaan pasar terhadap hampir semua jenis produk gerabah Plered. Hal tersebut juga berdampak besar terhadap meningkatnya permintaan dari pasar lokal.

Pada tahun 2006 terbentuk Klaster Keramik Plered, yang bertujuan membangun kerjasama antara pengusaha, pemerintah, litbang dan perguruan tinggi, untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pasar luar negeri/ ekspor dengan cara mendorong pengusaha anggota Kelompok Kerja (Pokja) klaster keramik Plered tersebut untuk berkesempatan secara langsung bertemu dengan para konsumen/ pembeli (*buyer*) dari luar negeri dan diharapkan dapat menjadi pelaku ekspor/ eksportir secara langsung dengan cara ikut serta dalam ajang pameran internasional.

Saat ini jumlah pengrajin gerabah Plered mencapai 286 unit usaha yang melibatkan lebih dari 3.000 orang tenaga kerja dengan nilai ekspor yang cukup besar. Negara-negara tujuan

ekspor meliputi negara-negara di Asia, Jepang, Taiwan, Korea, Australia, New Zealand, Belanda, Inggris, Italia, Spanyol, Kanada, Amerika Serikat dan negara-negara Timur Tengah. Kondisi pangsa pasar internasional membutuhkan produk berkualitas tinggi bahan baku yang juga berkualitas tinggi. Beberapa desa penghasil gerabah di daerah Plered hingga saat ini terbagi menjadi tiga wilayah besar dilihat dari jenis produk dan segmen pasar, yaitu:

1. Desa Anjun, yang memproduksi gerabah hias dalam berbagai variasi jenis dan bentuk sesuai dengan perkembangan pasar global dan berorientasi pada pasar ekspor. Desa ini merupakan wilayah sentra yang paling dinamis dan inovatif perkembangannya.
2. Desa Lio, yang memproduksi jenis gerabah tradisional untuk keperluan sehari-hari seperti: kendi, coét, dan lain-lain., dengan segmen pasar lokal yakni daerah Jawa dan Bali.
3. Desa Gunung Cupu, yang memproduksi gerabah jenis pot dalam berbagai variasi bentuk untuk wilayah pasar lokal dalam kapasitas yang cukup besar.

Benda gerabah Plered dapat dikelompokkan berdasarkan lima tipe bentuk umum sebagai berikut:

1. Kelompok wadah Guci/ Vas:

Benda-benda dengan kecenderungan struktur bentuk dasar silinder memanjang vertikal ke arah atas, seperti benda guci dan pot/ vas. Guci biasanya berbentuk silindris dengan ukuran tinggi antara 15-150 cm, yang dibedakan jenisnya berdasarkan bentuk dan masa pembuatannya. (Abdulhadi, 2001: 25) Bentuk silindris juga dijumpai pada jenis wadah pot atau vas yang biasanya berfungsi sebagai tempat menyimpan tanaman.

2. Kelompok wadah Gentong/ Tempayan:

Benda-benda dengan struktur bentuk dasar bulat cenderung melebar horizontal ke arah samping, seperti benda gentong, padasan, dan pendaringan. Istilah tempayan disebut juga dengan martavan atau martaban yang berasal dari kata *tapaian-tepaian-tempayan* yang berarti wadah tempat membuat tapai. (Adhyatman, 1977: 11) Tempayan memiliki bentuk badan bulat melebar, dan berkaki sempit, biasanya berfungsi sebagai alat penyimpanan air, makanan, atau bekal kubur. (Abdulhadi, 2001: 27)

3. Kelompok wadah Kendi dan Teko:

Benda-benda dengan struktur bentuk dasar silinder atau bulat atau kombinasi keduanya, memiliki beberapa struktur bentuk tambahan yaitu pegangan (*handle*), corot (*spout*), dan tutup (*cup*).

4. Kelompok Figur/ Patung:

Benda-benda dengan struktur bentuk dasar figuratif manusia dan hewan, seperti benda-benda patung manusia atau tokoh-tokoh, dan ragam benda hias seperti celengan dengan stilasi figur hewan, tumbuhan, atau benda mati.

5. Kelompok Miniatur:

Benda-benda dengan struktur bentuk dasar berukuran kecil atau mini dari pengambilan bentuk-bentuk pada butir 1-4.

Dari segi ukuran, gerabah Plered pada umumnya dibagi menjadi empat kelompok ukuran. Pembagian tersebut disesuaikan dengan efisiensi kapasitas ruang pembakaran pada tungku dan kapasitas ruang pada kotak peti kemas, khususnya untuk produk ekspor, sehingga dapat memaksimalkan kuantitas produk dalam kegiatan pengiriman. Pengrajin gerabah Plered membagi kelompok ukuran sebagai berikut:

1. Kelompok A = tinggi < 45 cm, diameter < 45 cm.
2. Kelompok B = tinggi 45-60cm, diameter

20-60 cm.

3. Kelompok C = tinggi 60-90cm, diameter 20-90 cm.
4. Kelompok D = tinggi > 90 cm, diameter > 45 cm.

Sedangkan dari segi fungsi, berdasarkan keterangan dari ketua Pokja Keramik Plered, setidaknya sejak tahun 1980an produksi gerabah Plered telah beralih dari fungsi sebelumnya yang lebih banyak sebagai barang kebutuhan rumah tangga dan bangunan (kendi, *coét*, pendil, paso, pendaringan, gentong, padasan, pot tanaman, atau celengan), menjadi benda gerabah yang berfungsi sebagai benda hias. Benda yang beralih fungsinya tersebut sebagian besar adalah benda gerabah untuk pasar ekspor.

Karakteristik Bentuk Gerabah Karat

1. Jenis gerabah Karat

Gerabah karat adalah jenis gerabah Plered yang menampilkan kesan logam yang berkarat pada tekstur permukaan dinding badan gerabahnya, yang pada umumnya meniru karakter benda-benda kuno atau antik seperti wadah pada jaman logam yang sering dijumpai pada museum atau toko-toko barang antik, serta pada benda pottery dengan karakter glasir yang menyerupai efek karat. Terdapat lima jenis gerabah karat, yaitu:

- a. Jenis *Rustybrus* (menyerupai karat tembaga, cenderung berwarna hijau kebiruan, coklat muda).
- b. Jenis *Rustyiron* (menyerupai karat besi, cenderung berwarna gelap dengan komponen warna merah, biru, hitam kecoklatan).
- c. Jenis *Rustywash/ Rustypaint* (menyerupai karat besi atau logam sejenis, dengan warna cenderung krem dan biru laut).
- d. Jenis *Rustygold* (menyerupai karat besi



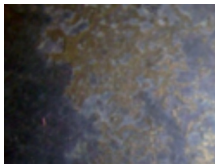





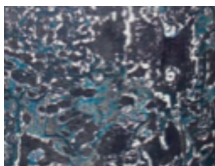
dengan campuran galvanil, yang komposisi warna kuning, oranye, merah dan coklat, hingga seperti warna emas).







e. Jenis *Rustysilver* (menyerupai karat seng *ferro*, dengan warna silver dan kecoklatan).

Penamaan jenis-jenis gerabah karat tersebut menggunakan bahasa Inggris, dengan

alasan produk gerabah tersebut memang sejak awal lebih ditujukan untuk pasar mancanegara, sehingga dipakai bahasa internasional untuk memudahkan dalam sistem pencatatan produk dan kode produksi. Jenis-jenis gerabah karat tersebut pada dasarnya dibedakan berdasarkan karakter jenis karat logam yang ditampilkan, baik karakter warna maupun karakter tekstur permukaan (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis-jenis gerabah karat
(Sumber: Gita Winata 2009)


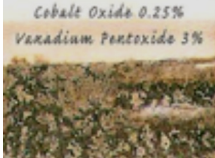
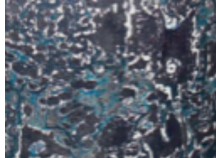



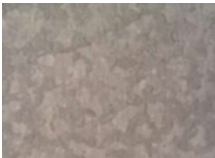
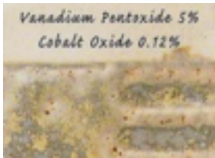

No.	Jenis/ Gambar	Karakteristik	
		Warna	Tekstur
1	<p>Jenis <i>Rustybrus</i></p> 	 <p>Secara visual, penggunaan warna pada jenis ini dapat dikategorikan pada warna-warna lapisan tembaga yaitu hijau kebiruan dan coklat muda. Warna kebiruan dan coklat muda mendominasi secara keseluruhan. Hijau didapat dari perpaduan biru dan coklat muda.</p>	 <p>Tekstur yang dapat dilihat diraba pada jenis ini didapatkan dari paduan warna yang secara acak, agak kasar atau sedikit timbul sehingga menampilkan adanya kedalaman pada bagian-bagian yang berwarna gelap, terutama pada bagian berupa bintik-bintik yang berkelompok, yang didominasi oleh warna coklat dengan bagian dasar permukaan yang berwarna kehijauan dan kebiruan.</p>
2	<p>Jenis <i>Rustyiron</i></p> 	 <p>Jenis ini terdiri dari beberapa komponen warna karat logam besi yang didominasi oleh warna-warna gelap seperti merah, biru, hitam kecoklatan.</p>	 <p>Tekstur yang dapat dilihat pada jenis ini didapatkan dari paduan warna yang selain acak juga tampak seperti noda-noda berukuran besar dan tidak teratur, tidak terlihat timbul namun sedikit kasar dengan guratan dan bercak sehingga tampak seperti besi yang berkarat. Secara visual, tekstur didapatkan pada permukaan yang berwarna coklat tua dan hitam.</p>
3	<p>Jenis <i>Rustywash/ Rustypaint</i></p> 	 <p>Jenis ini terdiri dari warna-warna yang cenderung terang seperti warna-warna produk logam yang dilapisi oleh cat yang didominasi oleh warna-warna menyerupai karat besi atau logam sejenis, dengan warna cenderung krem dan biru laut.</p>	 <p>Tekstur permukaan pada jenis ini tampak seperti yang terdapat pada jenis <i>rustyiron</i> namun perbedaannya, noda-noda yang didapatkan berukuran lebih kecil dan lebih banyak. Selain itu terlihat sedikit timbul dengan tekstur yang tegas. Tekstur didapatkan pada permukaan yang berwarna gelap.</p>

No.	Jenis/ Gambar	Karakteristik	
		Warna	Tekstur
4	Jenis <i>Rustygold</i> 		 <p>Jenis ini terdiri dari komponen warna yang cenderung digunakan dalam campuran untuk warna emas, seperti warna kuning, oranye, merah dan coklat.</p> <p>Tekstur jenis ini sangat terlihat karena tekstur lebih menonjol dibandingkan jenis lainnya. Pori-pori yang terbentuk pada permukaan berukuran agak besar dan dalam dengan warna yang lebih tua daripada warna permukaan yang tampak seperti emas. Tekstur didapatkan pada permukaan yang berwarna emas dengan dasar berwarna gelap yaitu coklat dan bintik-bintik merah dan oranye.</p>
5	Jenis <i>Rustysilver</i> 		 <p>Jenis ini terdiri dari komponen warna yang cenderung digunakan dalam campuran untuk warna silver, seperti warna kuning, gading, biru keabuan, dan dan coklat.</p> <p>Tekstur yang dapat dilihat pada rustysilver ini terlihat seperti rustyiron namun lebih terlihat halus dan paduan noda-noda (berwarna seperti silver) mendominasi selain warna coklat. Permukaan tampak tidak berpori-pori seperti <i>rustygold</i>.</p>

Tabel 1. Jenis-jenis gerabah karat

Tabel 2. Karakteristik warna dan tekstur pada gerabah karat
(Sumber: Gita Winata 2009)

No.	Jenis Gerabah Karat	Warna dan Tekstur Permukaan		
		Karat Logam	Glaser	Gerabah Karat
1	<i>Rustybrus</i>			
	Warna	Hijau, Biru, Coklat, Kuning, Merah	Abu-abu keputihan, Hijau muda, Coklat tua, Biru, Kuning, Hijau tua	Hijau, Biru, Coklat
	Tekstur Permukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik karat kasar • Lebar • Tebal • Gelembung kecil • Retakan • Hancur • Menyebar acak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik halus • Bintik kasar • Menyebar tidak merata • Menonjol • Berlubang 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik agak kasar • Menyebar tidak merata • Menonjol • Berlubang
2	<i>Rustyiron</i>			

No.	Jenis Gerabah Karat	Warna dan Tekstur Permukaan		
		Karat Logam	Glasisir	Gerabah Karat
2	Warna	Putih, Abu, Hitam, Coklat, Merah, Kuning, Hijau	Kuning, Merah, Coklat tua, Hijau muda, Hitam	Merah, Coklat tua, Biru tua, Hijau tua, Hitam
	Tekstur Permukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik kecil • Kasar • Menggumpal • Berlapis-lapis • Berlubang • Gelembung kecil menyebar acak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik halus • Bintik agak kasar • Menonjol • Berlubang • Menyebar tidak merata 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik agak kasar • Tidak terlalu menonjol • Bercak besar • Menyebar tidak merata
3	<i>Rustywash/ Rustypaint</i>			
	Warna	Hijau, Biru, Coklat, Kuning, Abu, Merah	Abu-abu, Krem, Biru, Hijau muda, Hijau tua, Coklat	Krem, Biru, Abu-abu, Hijau
	Tekstur Permukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggumpal • Bintik yang besar • Gelembung kecil-kecil • Mengelupas • Retakan • Noda • Hancur • Tebal • Menyebar acak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik halus • Bintik kasar • Menonjol • Berlubang • Menggumpal • Menyebar acak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik halus • Tidak terlalu menonjol • Bercak kecil dan tegas • Menyebar tidak merata
4	<i>Rustygold</i>			
	Warna	Coklat, Hijau, Kuning, Biru, Merah	Kuning, Merah, Emas, Coklat muda, Coklat tua, Hijau muda, Hijau tua	Kuning, Oranye, Merah, Coklat
	Tekstur Permukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Gelembung padat • Lubang • Menggumpal besar berlapis-lapis • Sangat kasar • Menyebar acak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik kasar • Menonjol • Berlubang • Menyebar tidak merata 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik kasar • Menonjol • Berlubang agak besar • Menyebar tidak merata
5	<i>Rustysilver</i>			
	Warna	Abu muda, Kuning, Coklat, Hijau, Biru, Putih	Abu-abu, Krem, Kuning, Biru, Hijau muda, Coklat muda, Merah	Kuning, Gading, Biru, Abu, Coklat
	Tekstur Permukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruam atau noda bintik relatif halus dan kecil • Gelembung padat • Berlubang • Gumpalan bertumpuk padat • Menyebar agak merata 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik halus • Bintik agak kasar • berlubang • menonjol • menyebar merata • menyebar tidak merata 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintik halus • Bintik agak kasar • Berlubang • Tidak terlalu menonjol • Menyebar tidak merata

Tabel 2. Karakteristik warna dan tekstur pada gerabah karat













2. Warna dan Tekstur








Berdasarkan karakteristik pada tiap-tiap jenis gerabah karat pada tabel 1, maka dapat dicermati adanya kecenderungan warna dan tekstur yang berbeda pada masing-masing jenis. Karakteristik tersebut mengacu pada beberapa jenis karat pada logam dan beberapa jenis glasir keramik yang cenderung memiliki karakteristik yang mirip dengan karat pada logam (Tabel 2).

3. Struktur Bentuk dan Proporsi

Struktur bentuk gerabah termasuk gerabah karat tidak hanya ditentukan oleh karakter kontur, namun juga ditentukan oleh proporsi, yang berkaitan dengan ukuran dan skala bentuk secara fisik dan visual (Tabel 3). Dari segi proporsi, struktur bentuk gerabah pada kelompok guci/ vas lebih cenderung berukuran bervariasi mulai dari kecil hingga yang besar.

Tabel 3. Struktur Bentuk dan Proporsi Gerabah Karat
(Sumber: Gita Winata 2009)

1		2		3		4	
Kelompok Ukuran : B Tinggi : 46 cm Diameter : 48 cm	Kelompok Ukuran : B Tinggi : 49 cm Diameter : 46 cm	Kelompok Ukuran : C Tinggi : 80 cm Diameter : 75 cm	Kelompok Ukuran : C Tinggi : 80 cm Diameter : 75 cm				
5		6		7		8	
Kelompok Ukuran : C Tinggi : 70 cm Diameter : 65 cm	Kelompok Ukuran : C Tinggi : 80 cm Diameter : 76 cm	Kelompok Ukuran : C Tinggi : 80 cm Diameter : 75cm	Kelompok Ukuran : C Tinggi : 80 cm Diameter : 70 cm				
9		10		11		12	
Kelompok Ukuran : B Tinggi : 45 cm Diameter : 35 cm	Kelompok Ukuran : C Tinggi : 70 cm Diameter : 37 cm	Kelompok Ukuran : C Tinggi : 80 cm Diameter : 35 cm	Kelompok Ukuran : C Tinggi : 85 cm Diameter : 37 cm				

13	14	15	16
			
Kelompok Ukuran : D Tinggi : 95 cm Diameter : 35 cm	Kelompok Ukuran : D Tinggi : 95 cm Diameter : 35 cm	Kelompok Ukuran : D Tinggi : 90 cm Diameter : 40 cm	Kelompok Ukuran : D Tinggi : 100 cm Diameter : 40 cm
17	18	19	
			
Kelompok Ukuran : D Tinggi : 95 cm Diameter : 37 cm	Kelompok Ukuran : D Tinggi : 95 cm Diameter : 35 cm	Kelompok Ukuran : D Tinggi : 95 cm Diameter : 35 cm	

Tabel 3. Struktur Bentuk dan Proporsi Gerabah Karat

Namun relatif dengan kontur yang memanjang dan ramping, yang ditentukan berdasarkan tinggi benda gerabah dan ukuran diameter terluar badan gerabah yang mengadaptasi tinggi benda. Begitu juga halnya pada kelompok gentong/ tempayan dengan ukuran tinggi yang relatif lebih kecil, lebih pendek, dan melebar. Ukuran diameternya juga disesuaikan dengan ukuran tinggi benda secara proporsional.

Karakteristik bentuk gerabah karat secara umum menyesuaikan dengan kebutuhan teknis, yang diperlihatkan pada struktur dan kontur benda yang dominan berbentuk sederhana,

namun berukuran cenderung besar. Secara proporsi, ukuran gerabah karat tergolong berukuran besar, yaitu dalam kelompok ukuran:

- a. kelompok C = tinggi 60-90 cm, diameter 20-90 cm,
- b. kelompok D = tinggi > 90 cm, diameter > 45 cm, dan
- c. kelompok ukuran B yaitu dengan spasi tinggi antara 45 - 60 cm, diameter 20-60 cm, yang lebih sedikit diproduksi.

Tabel 4. Perbandingan material dan proses produksi gerabah karat dan gerabah lain dalam tradisi gerabah Plered
(Sumber: Gita Winata 2009)

Material dan Proses Produksi	Gerabah Tradisi	Gerabah Karat
Material		
1. Tanah liat jenis <i>earthenware</i> .	√	√
2. Pasir.	√	√
3. Air.	√	√
4. Gambir.		√
5. Pewarna makanan.		√
6. Pewarna pakaian.		√
7. Cat tembok (<i>Acrylic</i>).	√	√
8. Cairan PK.		√
9. Cairan melamin.		√
10. <i>Afturner</i> .		√
Proses Produksi		
1. Penyiapan dan pengolahan bahan baku tanah liat.	√	
2. Pembentukan dengan teknik pijat.	√	
3. Pembentukan dengan teknik pilin.	√	
4. Pembentukan dengan teknik lempeng.	√	
5. Pembentukan dengan teknik putar.	√	
6. Pembentukan dengan teknik cetak.	√	
7. Dekorasi sebelum proses pembakaran.	√	
8. Dekorasi setelah proses pembakaran.	√	
9. Pengeringan.	√	
10. Pembakaran biskuit.	√	
11. Pembakaran suhu matang.	√	
12. Pembakaran api langsung.	√	

4. Material dan Proses Produksi Gerabah Karat

Dalam proses produksi gerabah karat, dibagi menjadi dua proses yaitu 1) proses pembuatan badan gerabah, dan 2) proses dekorasi (pembentukan warna dan tekstur karat) pada permukaan dinding gerabah. Pada dasarnya proses produksi ini berlaku untuk semua jenis gerabah karat. Hanya pada proses pembentukan tekstur disesuaikan dengan kebutuhan capaian karakteristik tekstur yang sangat tergantung pada material yang digunakan. Berdasarkan analisa terhadap material dan proses produksinya, gerabah karat

secara umum masih tetap berorientasi pada tradisi lama pembuatan gerabah Plered. Hal yang baru dalam material dan proses produksi gerabah karat adalah pada proses dekorasi atau perlakuan terhadap permukaan benda dengan proses eksperimentasi terhadap material yang belum pernah atau sangat jarang diterapkan sebelumnya terhadap benda gerabah, namun ternyata dapat berhasil dengan baik. Tabel 4 menunjukkan perbandingan antara material dan proses produksi yang diterapkan dalam pembuatan gerabah karat dengan gerabah lain dalam tradisi gerabah Plered.

Gerabah Karat dalam Tradisi Gerabah Plered

Aktivitas produksi gerabah karat sejak awal periode tahun 1990an hingga pertengahan tahun 2000an dicermati sebagai awal yang baik dalam pola peningkatan dan penyebaran pengetahuan bagi pengrajin gerabah terutama dalam penggunaan peralatan dan teknologi untuk mendukung efektivitas proses produksi. Pengetahuan yang diperoleh dari pewarisan tradisi sebelumnya telah membentuk pemahaman dan penyesuaian yang berkelanjutan tentang bagaimana benda-benda gerabah diproduksi, yang selalu berkaitan dengan tujuan-tujuan produksinya. Pengetahuan dalam hal ini merupakan penanda awal keterlibatan dan partisipasi tradisi yang berdampak bagi lingkungan masyarakat Plered, dalam hal ini adalah tradisi membuat gerabah yang sangat ditentukan oleh hal-hal yang bersifat teknis.

Penggunaan peralatan modern seperti alat pengolah tanah liat, atau tungku pembakaran yang menggunakan konsep efisiensi bahan bakar, jelas memperlihatkan kemampuan pengrajin gerabah karat dalam pengupayaan melakukan percepatan dalam proses produksi. Efektivitas dalam hal ini berkaitan dengan waktu dan energi. Perhitungan ekonomi tersebut juga terkait pada masalah efektivitas energi, baik berupa energi manusia maupun energi alam. Energi manusia tentunya dalam kapasitas manusia pengrajin sebagai pelaku utama proses produksi. Konsep modern tentang industri dan teknologi tidak serta merta melahirkan solusi pengurangan bahkan pemusnahan tenaga manusia dalam proses produksi, namun yang menjadi perhitungan adalah munculnya kebijaksanaan melakukan efektivitas pola kerja pengrajin dengan meningkatkan wawasan dan keterampilan. Dalam aktivitas produksi gerabah karat, lakon manusia menduduki peringkat pertama yang kemudian secara berurutan ditempati oleh material pokok, peralatan, dan kemudian bahan baku tambahan untuk keperluan proses akhir produksi gerabah.

Dalam kaitannya dengan sosial budaya, ruang sosial masyarakat Plered yang cenderung

bersifat responsif terhadap masukan-masukan dari luar dan ketanggapan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi maupun yang akan terjadi, sangat memungkinkan terjadinya proses penyerapan pengetahuan secara lebih kondusif. Kemudahan akses dan cepatnya informasi dari pihak luar Plered menunjukkan adanya interaksi dan jalinan komunikasi yang berkelanjutan antara pengrajin dengan pihak luar. Salah satu peran gerabah karat dalam kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat Plered yaitu membangkitkan semangat berkompetisi diantara para pengrajin Plered. Pada periode tahun 1990an masih sedikit pengrajin yang mengembangkan usaha gerabah untuk pasar ekspor disebabkan faktor modal dan akses informasi dan akses jaringan yang kurang memadai, sehingga bertahan pada lingkup jaringan perdagangan lokal dan domestik. Tidak dipungkiri bahwa pasar lokal dan domestik juga memiliki tingkat pencapaian keberhasilan yang tidak rendah. Namun dari sisi kualitas, waktu proses produksi, dan pengembangan bentuk, produk yang dibuat untuk pasar ekspor pada umumnya lebih ketat dari produk untuk pasar lokal dan domestik.

Sosok gerabah karat secara langsung atau tidak langsung membawa pesan budaya, yaitu mengingatkan kembali para apresiator tentang kebudayaan Nusantara yang begitu kaya dengan keragaman seni tradisinya, khususnya benda-benda wadah tradisional sebagai bukti otentik perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia. Gerabah sebagai salah satu media dalam tradisi perwujudan benda wadah merupakan bukti bahwa keberadaan tradisi seni kerajinan gerabah Nusantara masih ada dan terus menerus mengalami evolusi sejalan dengan perkembangan jaman. Konsep tentang tanah, air, dan api dalam tradisi gerabah tetap dipegang teguh oleh para pengrajin gerabah Plered sebagai sebuah kepatuhan terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan oleh Tuhan melalui generasi sebelumnya. Pewarisan tersebut bersifat substansial yang diterima sebagai nilai tradisi terutama dalam memandang gerabah sebagai salah satu sumber kehidupan

dan penghidupan masyarakat Plered. Namun dalam pelaksanaannya, nilai tradisi tersebut bersifat sangat fleksibel dan responsif terhadap setiap perubahan guna mempertahankan keberlangsungannya.

PENUTUP

Melalui penggalian terhadap bentuk gerabah karat, tidak hanya mengungkap nilai estetika dan nilai teknis saja, namun lebih jauh mengungkap informasi lain yang bersifat substansial terkait dengan nilai tradisi dan budaya. Bentuk gerabah karat merupakan upaya pengembangan ragam jenis produk gerabah Plered dengan tetap berorientasi pada pengetahuan dari pewarisan tradisi pembuatan gerabah Plered sebelumnya. Peran gerabah karat dalam teknologi tradisi gerabah Plered adalah sebagai media untuk terus melakukan pengembangan dalam hal proses produksi yang berkaitan erat dengan konsep efisiensi energi manusia dan energi alam. Di sisi lain gerabah karat menunjukkan adanya gejala partisipasi dalam kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat pengrajin gerabah Plered, dimana ruang sosial yang cenderung bersifat terbuka terhadap masukan-masukan dari luar dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi maupun yang akan terjadi memungkinkan terjadinya proses penyerapan pengetahuan secara lebih kondusif.

Gerabah karat dalam tradisi gerabah Plered secara keseluruhan merupakan salah satu media pengembangan karakter personal pengrajin dan menunjukkan kebaruan dalam tradisi gerabah Plered sebagai tradisi yang terus-menerus berkembang dan mengadaptasi jaman. Sebagai bahan renungan, gerabah karat merupakan salah satu bentuk kesadaran khususnya terhadap pihak pemerintah dan akademisi untuk terus melakukan pemutakhiran data artefak baik melalui pendataan produk, identifikasi, klasifikasi, atau melalui kegiatan penelitian.

* * *

Daftar Pustaka

- Alex Saefudin
1991 *Keramik Plered Sehubungan dengan Peningkatan Ekspor*. Skripsi, Institut Teknologi Bandung.
- Deni Yana
2004 *Peranan Budaya Tradisi dalam Kriya Keramik F. Widayanto*. Tesis, Institut Teknologi Bandung.
- Rice, Prudence M.
1987 *Pottery Analysis a Sourcebook*. London, University of Chicago Press, Ltd.
- Shils, Edward
1981 *Tradition*. Chicago, The University of Chicago Press.
- Wiyoso Yudoseputro
2000 *Terakota Indonesia: Keragaman, Kesenambungan, dan Perubahan*. Dalam 3000 Tahun Terakota Indonesia, Jakarta, Museum Nasional Indonesia.
- Yetti Herayati Abdulhadi
2001 *Selintas Keramik di Jawa Barat*. Bandung, bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Barat.
- Yuganing Rajakawasa dan Yoseph Iskandar
2005 *Sejarah Jawa Barat*. Bandung, CV. Geger Sunten.